Student Research Journal
Volume.3, Nomor.1 Februari 2025
e-ISSN: 2964-3252; p-ISSN: 2964-3260, Hal 334-342
DOI: https://doi.org/10.55606/srjyappi.v3i1.1802
Available Online at : https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj

Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Kualitas *Relationship* Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Deko Bagus Wahyu Handoko[1*],Anisa Az Zahra[2], Muhammad Daffa Luthfi Bahtiar[3], Salsabilla Arifatul Husna[4]
[1-4]Universitas Muhammadiyah Surakarta,Indonesia
f100230321@student.ums.ac.id [1*], F100220021@student.ums.ac.id[2], f100230310@student.ums.ac.id[3], f100230319@student.ums.ac.id [4]

Alamat: Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
Korepondensi Penulis: f100230321@student.ums.ac.id*

Abstract.*Problem-solving ability is a crucial cognitive skill in daily life, including in interpersonal relationships. The quality of premarital relationships is influenced by various factors, one of which is problem-solving ability. However, the relationship between these two variables remains unclear. This study used a quantitative survey design with a sample of 92 students from Universitas Muhammadiyah Surakarta who were in premarital relationships, selected using the Simple Random Sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, using the Independent-Interdependent Problem-Solving Scale (IIPSS) to measure problem-solving ability and the Relationship Assessment Scale (RAS) to assess the quality of premarital relationships. Data analysis was conducted using the Spearman Rho correlation test and linear regression analysis. The analysis showed no significant relationship between problem-solving ability and the quality of premarital relationships ($\rho = 0.042$; $p = 0.694$). The R^2 value of 0.001 indicates that problem-solving ability explains only 0.1% of the variability in relationship quality, suggesting that other factors play a more dominant role. These findings suggest that other factors, such as emotional regulation and interpersonal communication, may have a greater influence on relationship quality than problem-solving ability. The limitations of this study include the low variability of problem-solving scores and the lack of consideration for additional influencing factors. Future research is recommended to include mediating variables such as emotional regulation and interpersonal communication to gain a more comprehensive understanding.*

Keywords*: College students, Emotional regulation, Interpersonal communication, Problem-solving ability, Premarital relationship quality*

Abstrak. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan kognitif yang penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan interpersonal. Hubungan pranikah yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan problem solving. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam memahami hubungan antara kedua variabel ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sampel terdiri dari 92 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang menjalani hubungan pranikah, dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Likert, yaitu Independent-Interdependent Problem-Solving Scale (IIPSS) untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan *Relationship* Assessment Scale (RAS) untuk mengukur kualitas *Relationship* pranikah. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rho dan regresi linear. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dan kualitas *Relationship* pranikah pada mahasiswa (ρ = 0,042; p = 0,694). Nilai R^2 sebesar 0,001 menunjukkan bahwa problem solving hanya menjelaskan 0,1% variabilitas kualitas *Relationship* pranikah, sementara faktor lain berperan lebih dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti regulasi emosi dan komunikasi interpersonal kemungkinan lebih berpengaruh terhadap kualitas hubungan pranikah dibandingkan kemampuan problem solving. Keterbatasan penelitian ini meliputi rendahnya variabilitas skor problem solving serta tidak dipertimbangkannya faktor-faktor lain dalam analisis. Kemampuan pemecahan masalah tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *Relationship* pranikah mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel perantara seperti regulasi emosi dan komunikasi interpersonal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kemampuan Pemecahan Masalah, Kualitas Hubungan Pranikah, Mahasiswa, Regulasi Emosi

Received: Januari 17, 2025; Revised: Januari 31, 2025; Accepted: Februari 14, 2025; Published: Februari 28, 2025;

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa berada dalam fase transisi kehidupan yang penuh tantangan, di mana mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan studi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan mereka. Proses transisi ini merupakan bagian dari perjalanan perkembangan individu yang sering kali dipenuhi dengan berbagai macam masalah. Masalah atau problem dapat diartikan sebagai gap antara tujuan yang ingin dicapai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Ketidaksesuaian ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia dan dapat terjadi di mana saja, kapan saja, tanpa terkecuali. Sebagai stimulus, masalah menjadi pemicu yang mendorong perkembangan kognitif dan emosional individu dalam menghadapinya (Putra et al., 2023; Sya'dullah, 2022).

Pemecahan masalah atau problem solving adalah proses kognitif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, pemilihan solusi, serta implementasi solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan dalam pemecahan masalah menjadi salah satu indikator dari perilaku intelektual seseorang, yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari (Lianti et al., 2023; Illiyyin, 2019). Seiring perkembangan individu, baik sejak masa bayi hingga dewasa, pemecahan masalah terus berkembang sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa, yang diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan ini dalam berbagai situasi yang mereka hadapi.

Sebagai kaum terdidik dan intelektual, mahasiswa memiliki peluang besar untuk mengembangkan kemampuan problem solving mereka, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Mereka seringkali berhadapan dengan masalah yang lebih kompleks, seperti hubungan interpersonal, yang sering dianggap sebagai pelengkap semata. Padahal, hubungan interpersonal memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan problem solving. Penelitian menunjukkan bahwa kestabilan emosional yang terjaga dengan baik berhubungan positif dengan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Individu yang dapat mengelola emosi mereka dengan stabil cenderung lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat (Widanti et al., 2021; Syahlan & Nugraha, 2023).

Menurut beberapa ahli, hubungan interpersonal mencakup berbagai jenis interaksi yang terjadi dalam kehidupan seseorang, baik yang bersifat formal maupun informal. Interaksi yang positif dan saling mempengaruhi ini dapat meningkatkan kebahagiaan, kepuasan hati,

serta produktivitas individu (Susanto dalam Chairunnisa et al., 2024). Dalam konteks mahasiswa, hubungan interpersonal yang baik dapat membantu mereka mengembangkan sisi-sisi positif dari karakter dan keterampilan sosial mereka. Terdapat berbagai jenis hubungan interpersonal yang dijalani oleh mahasiswa, salah satunya adalah hubungan pranikah. Pemahaman terhadap jenis-jenis hubungan ini sangat penting, karena dapat membantu individu mengenali dinamika hubungan yang sehat dan tidak sehat, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan pribadi dan kematangan dalam menghadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program pendidikan dan pembekalan pranikah yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai jenis hubungan interpersonal dan dampaknya terhadap kemampuan problem solving, diharapkan mahasiswa dapat menghadapi tantangan dalam hubungan mereka dengan lebih baik. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk membangun hubungan yang sehat dan keluarga yang harmonis di masa depan. Hal ini sangat penting mengingat peran hubungan interpersonal dalam menunjang kesejahteraan emosional dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan kualitas hubungan pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang menjalani hubungan pranikah. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling dengan jumlah sampel 94 orang, terdiri dari 18 laki-laki dan 74 perempuan. Kriteria inklusi penelitian ini mencakup mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bersedia menjadi responden dan sedang menjalani hubungan pranikah. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring melalui media sosial setelah responden memberikan informed consent. Instrumen yang digunakan adalah Independent-Interdependent Problem-Solving Scale (IIPSS) untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan *Relationship* Assessment Scale (RAS) untuk mengukur kualitas hubungan pranikah. IIPSS dikembangkan oleh Rubin, M. (2012), terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert 7 poin dan memiliki struktur faktor tunggal (eigenvalue = 3,96) dengan reliabilitas $\alpha = 0,77 - 0,80$ serta validitas konvergen yang baik. RAS terdiri dari 7 butir pertanyaan yang mengukur kepuasan hubungan secara umum. Kedua instrumen telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan. Data dianalisis menggunakan JASP versi 0.19.1.0 dengan uji deskriptif, uji

normalitas, uji korelasi Pearson, dan analisis regresi untuk menguji hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan kualitas hubungan pranikah.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang dikumpulkan mencakup informasi tambahan, seperti jenis kelamin dan usia dari para responden. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan analisis awal guna memastikan terpenuhinya asumsi statistik. Analisis tersebut meliputi uji normalitas, uji Spearman rho`s uji regresi linier, uji linearitas, serta uji homoskedastisitas. Berikut ini adalah data demografi responden dan hasil analisis yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Kategori	**n**	**n**	**Presentase (%)**
Jenis Kelamin	Perempuan	74	80.43%
	Laki-Laki	18	19.57%
Total		92	100%
Usia	18-19 tahun	47	51.09%
	20-21 tahun	38	41.30%
	22-23 tahun	6	6.52%
	24-25 tahun	1	1.09%
Total		92	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa total responden berjumlah 92 orang, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (80.43%), sementara responden laki-laki berjumlah 18 orang (19.57%). Rentang usia responden terbesar berada pada kelompok usia 18-19 tahun, yaitu 47 orang (51.09%), diikuti oleh kelompok usia 20-21 tahun sebanyak 38 orang (41.30%), usia 22-23 tahun sebanyak 6 orang (6.52%), dan usia 24-25 tahun sebanyak 1 orang (1.09%). Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai langkah awal untuk memenuhi persyaratan analisis hipotesis.

Langkah awal sebelum melakukan analisis data adalah melakukan pengujian asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menguji korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, digunakan uji hipotesis Spearman`s rho, yang mensyaratkan terpenuhinya seluruh asumsi analisis. Tujuan uji normalitas adalah untuk melihat kedua variabel apakah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk sampel data dengan ukuran sedang ($50 < n < 300$). Dengan mengetahui distribusi data dari masing-masing variabel, maka uji normalitas dapat dilakukan

untuk memastikan apakah data variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmodogorov-Smirnov	Keterangan
Problem_Solving	0.352	Tidak Normal
Kepuasaan_*Relationship*	0.411	Tidak Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji distribusi data dari kedua variabel, yaitu *problem solving* dan kepuasan *Relationship*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *problem solving* memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.352 dengan keterangan bahwa distribusi data tidak normal. Variabel kepuasan *Relationship* memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.411, juga dengan keterangan bahwa distribusi data tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini perlu disesuaikan, salah satunya dengan menggunakan analisis non-parametrik seperti uji korelasi *Spearman Rho.*

Spearman's Correlations

Variable		Skor_Problem_Solving	Skor_Kepuasan_Relationship
1. Skor_Problem_Solving	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
2. Skor_Kepuasan_Relationship	Spearman's rho	0.042	—
	p-value	0.694	—

Gambar 1. Hasil Uji Spearman rho`s

Analisis korelasi *Spearman Rho* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *problem solving* dan kepuasan *Relationship*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi (ρ) antara *problem solving* dan kepuasan *Relationship* adalah 0.042 dengan nilai p-value sebesar 0.694. Karena nilai p-value (0.694) lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *problem solving* dengan kepuasan *Relationship* dalam penelitian ini.

Model Summary - Skor_Kepuasan_Relationship

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	4.625
M_1	0.026	0.001	−0.010	4.649

Note. M_1 includes Skor_Problem_Solving

Gambar 2. Analisis Hasil Regresi Linear

Nilai R^2 sebesar 0.001 pada model M_1 menunjukkan bahwa *problem solving* hanya mampu menjelaskan 0.1% variabilitas pada kepuasan *Relationship*, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. *Adjusted* R^2 yang bernilai negatif (-0.010) mengindikasikan bahwa penambahan variabel prediktor *problem solving* tidak meningkatkan

kualitas model secara signifikan, bahkan model dengan prediktor ini kurang efektif dibandingkan model tanpa prediktor. Maka dapat disimpulkan bahwa *problem solving* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan *Relationship*.

Gambar 3 . Koefisien Model Regresi Linear pada Hubungan Kepuasan *Relationship* dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M_0	(Intercept)	26.446	0.482		54.842	< .001
M_1	(Intercept)	27.436	4.109		6.677	< .001
	Skor_Problem_Solving	−0.022	0.090	−0.026	−0.243	0.809

Tabel ini menyajikan hasil estimasi regresi linear untuk memprediksi Kepuasan *Relationship* berdasarkan variabel *Skor Problem solving*. Pada Model 1, nilai intercept tercatat sebesar 27.436 dengan tingkat signifikansi p<0.001. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa mempertimbangkan pengaruh *Skor Problem solving*, nilai rata-rata Kepuasan *Relationship* berada pada angka 27.436.

Sementara itu, variabel prediktor *Skor Problem solving* memiliki koefisien estimasi sebesar -0.022 dengan nilai p=0.809. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada *Skor Problem solving* tidak berhubungan secara signifikan dengan perubahan pada Kepuasan *Relationship*. Dengan p>0.05, dapat disimpulkan bahwa *Skor Problem solving* tidak berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap Kepuasan *Relationship*.

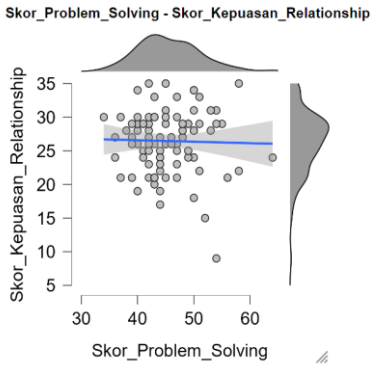

Gambar 4. Grafik Linearitas Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepuasan *Relationship*

Grafik ini menunjukkan hubungan antara *Skor Problem solving* dan *Skor Kepuasan Relationship*. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa garis regresi hampir datar, yang mengindikasikan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Hal ini sejalan dengan hasil regresi sebelumnya yang menyatakan bahwa *Skor Problem solving* bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap Kepuasan *Relationship* (p>0.05).

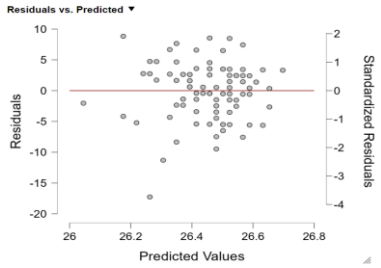

Gambar 5. Grafik Homoskedastisitas Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepuasan *Relationship*

Berdasarkan dari beberapa hasil analisis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Problem solving* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan *Relationship* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari analisis regresi yang telah dilakukan, variabel *Problem solving* hanya mampu menjelaskan 0.1% variasi dalam Kepuasan *Relationship*, dan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0.022 serta nilai signifikansi p>0.05 (p=0.809). Hasil ini dapat dijadikan penarikan kesimpulan bahwa peningkatan skor *Problem solving* tidak berperan secara signifikan pada peningkatan Kepuasan *Relationship*. Selain itu, grafik linearitas juga menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel, dengan garis regresi yang hampir datar. Maka perlunya variabel perantara untuk menjelaskan hubungan variabel *Problem solving* dengan Kepuasan *Relationship.*

Menurut peneliti, variabel perantara yang dianggap dapat menjelaskan hubungan kedua variabel ini adalah variabel regulasi emosi. Regulasi emosi memungkinkan individu untuk mengelola respon emosional terhadap penanganan masalah dalam hubungan interpersonal. Yang dimana ini dapat meningkatkan kualitas hubungan meskipun kemampuan pemecahan masalah tidak optimal. Regulasi emosi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Hal ini ditunjukkan dalam penelitiannya bahwa orang yang memiliki regulasi emosi dapat mengurangi dampak negatif pada hubungan interpersonal dan mempengaruhi kepuasan dalam suatu hubungan interpersonal (Fauziatiningrum *et al.*, 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya regulasi emosi dalam hubungan interpersonal. Seperti yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya bahwa regulasi emosi dapat mengontrol atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dengan baik, tidak hanya itu saja regulasi emosi juga termasuk dalam kebutuhan yang mengambil peran penting dalam hal psikologis di suatu hubungan interpersonal. Ketika pasangan dalam sebuah *Relationship* tidak memiliki regulasi emosi, maka pasangan tersebut akan melepaskan tanggung jawab, emosian, dan hidup tanpa adanya aturan. Sedangkan jika pasangan memiliki regulasi emosi, maka pasangan tersebut akan terbuka, sabar, dan dapat memposisikan diri di berbagai situasi dan kondisi. Dalam penelitian ini, peneliti menganggap variabel regulasi

emosi dapat menjadi variabel perantara yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap variabel *Problem solving* dalam menjelaskan tingkat Kepuasan *Relationship.*

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satu keterbatasannya adalah rendahnya variabilitas pada skor kemampuan pemecahan masalah di antara partisipan, yang dapat mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antar variabel yang diukur. Selain itu, penelitian ini juga kurang memperhatikan faktor lain seperti komunikasi interpersonal, sedangkan faktor ini dapat mempengaruhi Kepuasan *Relationship* (Dellaroza *et al.*, 2024).

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, mengintegrasikan variabel lain seperti regulasi emosi, dan menggunakan pendekatan longitudinal untuk mendapatkan data yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan Kepuasan *Relationship*. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang akan datang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam hubungan interpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas *Relationship* pranikah pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor lain, seperti regulasi emosi dan komunikasi interpersonal, kemungkinan lebih berperan dalam membentuk kepuasan hubungan. Keterbatasan penelitian ini meliputi rendahnya variasi skor problem solving serta belum mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan pranikah. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel lain dan memperluas cakupan penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembekalan pranikah, dengan menekankan aspek regulasi emosi dan komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan.

DAFTAR REFERENSI

Bariyyah, K. (2021). Problem solving Skills: Essential Skills Challenges For The 21st Century Graduates. Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), 7(1). https://doi.org/10.29210/120212843

Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. Jurnal Psikologi, 1(4), 1-14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717

Gottman, J. (1999). The seven principles for making marriage work. Crown Publishing Group.

Halodoc. (2023). *Relationship*: Jenis-jenis hubungan yang perlu diketahui. Diakses dari https://www.halodoc.com

Illiyyin, Z. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Social Problem solving Pada Remaja

Lianti, A., Neviyarni, S., & Nirwana, H. (2023). Hubungan Problem solving Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hubungan Sosial Siswa. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline, 1(12), 552-560. https://doi.org/10.5281/zenodo.10448160

Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(1), 274–282. https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554

Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam, 6(1). https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632

Putra, G. N. S., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Problem solving ability pada mahasiswa: Menguji peran self-efficacy. INNER: Journal of Psychological Research, 2(4), 815–822. https://aksiologi.org/index.php/inner

Setiawan, N., Hasibuan, H. A., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Hubungan Interpersonal Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Studi Empiris Pada Kantor Basarnas Medan). Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix, 1(2), 77–84.

Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem solving Pada Mahasiswa. IDEA: Jurnal Psikologi Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology, 6(1). https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6104

Syahlan, M., & Nugraha, A. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan problem solving pada mahasiswa. Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin.

Tirto. (2022). Ketahui 6 jenis hubungan asmara: Dari platonis hingga toxic. Diakses dari https://tirto.id/ketahui-6-jenis-hubungan-asmara-dari-platonis-hingga-toxic-gBle

Widanti, M. C., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2021). Hubungan antara kestabilan emosi dengan problem solving pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal Candra Jiwa.

Wijaya, A., & Gischa, S. (2023). Mengenal Hubungan Interpersonal dan Faktor-faktornya. Diakses dari https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/26/160000869/mengenal-hubungan-interpersonal-dan-faktor-faktornya?page=all#google_vignette